

**BAB II**  
**GAMBARAN LOKASI**  
**DAN OBYEK PENELITIAN**



## BAB II

### GAMBARAN LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN

#### 2.1 Tinjauan Geografis Dan Fisik Lokalisasi Bangunsari

Lokasi Bangunsari adalah wilayah RW 4 dalam kelurahan Dupak, kecamatan Krembangan. Sebagai perbatasan, di sebelah Utara adalah wilayah pantai Surabaya yang dikenal dengan Bozem Morokrembangan, sebelah Timur dibatasi oleh Jalan Demak, sebelah Selatan dibatasi oleh Jalan Rembang dan sebelah Barat dibatasi oleh Jalan Bangunrejo. Wilayah RW 4 terdiri atas 15 RT.

Sarana-sarana yang ada di wilayah ini adalah sarana peribadatan yaitu bangunan masjid dua buah, tujuh buah musholla, sarana pendidikan meliputi sekolah Muhammadiyah dari tingkat TK sampai SMU dan satu buah sekolah swasta bernama SD RW 4. Fasilitas-fasilitas umum lainnya adalah beberapa telepon umum dan wartel.

Kondisi rumah-rumah di wilayah Bangunsari amat beragam. Ada yang bentuknya megah dan bertingkat adapula yang kecil dan tersebar di setiap gang. Untuk dapat membedakan rumah warga biasa dan rumah para PS dapat diketahui dari sebuah papan nama berwarna merah yang biasanya tertempel di depan rumah. Papan nama tersebut bertuliskan "Anggota ABRI dilarang masuk". Tanda demikian dapat dipastikan sebagai wisma atau tempat tinggal PS sekaligus tempat melakukan kegiatan prostitusi. Sedangkan rumah warga biasa adakalanya memasang papan nama yang bertuliskan "Rumah Tangga".

Disamping wisma, di lokasi Bangunsari ada juga tempat penginapan, salon, bioskop kecil, *pub* atau warung, bilyard dan panti pijat. Toko-toko yang menjual kebutuhan sehari-hari berjumlah hampir 35 toko, sedangkan penjahit dan konveksi berkisar antara 25 - 30 buah. Sementara itu, gedung Balai RW 4 terletak di pusat wilayah Bangunsari berhadapan dengan sebuah lapangan besar. Gedung Balai RW ini hanya dibuka malam hari sekitar pukul 19.30 WIB. Di Balai RW ini juga merupakan tempat berkumpulnya para PS untuk mendapatkan siraman rohani setiap hari Jumat pukul 16.00 WIB.

## 2.2 Jumlah Penduduk

Bangunsari merupakan daerah yang luasnya mencapai 260 x 345 m. Dihuni oleh 1543 kepala keluarga, yang terdiri atas 2135 penduduk laki-laki dan 2409 penduduk perempuan. Total penduduk berjumlah 4631 jiwa. Jumlah tersebut belum termasuk para PS dan pekerja lainnya yang umumnya menggunakan KTP musiman. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Bangunsari :

Tabel 2.2.1 Jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan

JIWA				
KEWARGANEGARAAN	LAKI	PERMPUAN	JUMLAH	KK
WNI	2135	2409	6544	1521
WNI KET. CINA	39	48	87	22
WNI KET. ARAB	-	-	-	-
<b>JUMLAH</b>	<b>2184</b>	<b>2330</b>	<b>4631</b>	<b>1543</b>

Sumber : Arsip Balai RW 4 Tahun 1999

Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.2.2 Jumlah penduduk berdasarkan usia

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 - 4 th	178	165	343
2	5 - 6 th	231	334	565
3	7 - 9 th	367	225	592
4	10 - 17 th	324	520	844
5	18 - 25 th	406	336	742
6	26 - 40 th	391	498	889
7	40 th keatas	287	369	656
	Jumlah	2184	2330	4631

Sumber : Arsip balai RW 4 Tahun 1999

### 2.3 Mata Pencabarian Dan Agama Penduduk Bangunsari

Wilayah Bangunsari adalah wilayah yang banyak dihuni oleh para pendatang baik dari luar kota Surabaya maupun luar Jawa. Secara umum, bentuk mata pencaharian yang paling banyak adalah dari jenis wiraswasta, termasuk diantaranya usaha prostitusi. Hal tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3.1 Jenis mata pencaharian

NO	KELOMPOK PEKERJAAN	LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	ABRI	50	-	50
2	Pegawai Negeri	25	15	40
3	Karyawan Swasta	303	171	474
4	Pertukangan	35	-	35
5	Pensiunan	97	10	107
6	Pengangguran	348	213	561
7	Wiraswasta	311	267	578
	Jumlah	1169	676	1845

Sumber : Arsip Balai RW 4 Tahun 1999

Agama mayoritas adalah agama Islam yang mencapai 98%; agama Kristen sebesar 0.9%; agama Katholik sebesar 0.5%; agama Hindu sebesar 0.2% dan agama Budha sebesar 0.4%. Demikian komposisi pemeluk agama di Bangunsari.

## 2.4 Klinik Kerja Berdaya (KKB)

KKB berdiri di bawah naungan Hotline Surabaya (HS). HS merupakan sebuah lembaga pelayanan sosial yang dibangun tahun 1989 untuk melayani masyarakat luas. Dengan cara melalui konseling psikologi lewat telepon (hotline), tatap muka, surat menyurat dan lewat kolom Harian Surya.

Pada tahun 1992, HS ditingkatkan menjadi sebuah lembaga berbadan hukum dan secara khusus terlibat dalam program pendidikan dan pencegahan AIDS di kalangan pelacur lokalisasi dan anak jalanan. Para relawan HS yang terdiri atas para sarjana psikologi, dilatih dalam bidang : 1) pemberian informasi tentang HIV/AIDS dan seputar penyakit menular seksual (PMS), 2) konseling dan 3) kegiatan *out reach*.

Kegiatan *out reach* mulai dikembangkan awal tahun 1993 ke kawasan *lampu merah* dan *daerah beresiko*. Pada bulan September 1993, mulai dikembangkan pula program pendidikan sebaya di kalangan PS di Moroseneng, Tambak Asri, Bangunsari dan juga jalanan (Diponegoro, Kembang kuning, Jimerto, Ketabang Kali dan Wonokromo).

Lokasi KKB berad di Bangunsari tepatnya berada di gang 6. Letaknya yang tidak sulit untuk dijangkau memudahkan para PS untuk datang ke klinik tersebut sekedar berkumpul dengan sesama PS, berkonsultasi atau bertanya tentang masalah HIV/AIDS atau PMS. KKB sebagai lembaga swadaya masyarakat bekerja sama dengan Tim Penanggulangan Bala Kesehatan dan bekerja sama dengan Indonesisa - Australia (AUSID) sebagai sponsor pendanaan.

## **2.5 Sejarah Berdirinya Lokalisasi Bangunsari**

Proses awal berdirinya lokalisasi Bangunsari (Bs) bermula dari kawasan Bangunrejo RW 6, kelurahan Dupak yang letaknya bersebelahan dengan kawasan Bs. Lokalisasi Bangunrejo sudah ada sebelum kemerdekaan RI yaitu sekitar tahun 1936. Sedang kawasan BS masih berupa hamparan tanah kosong berwujud rumput ilalang dan tidak berpenduduk.

Pada tahun 1951, kawasan Bs mulai dihuni oleh para mucikari dan PS pindahan dari lokalisasi di Jalan Kartini, Kesapen dan Pasar Templek.

Pemindahan ini dilakukan oleh pihak pemerintah yang pada saat itu bernama kotapraja. Salah satu faktor alasan pemindahan tersebut kemungkinannya adalah agar para PS dijauhkan dari pusat kota dan tidak bercampur dengan penduduk kota atau warga biasa, yang pada saat itu daerah di Jalan Kartini dan Pasar Templek sudah mulai padat dihuni penduduk kota. Sementara itu kawasan Bs masih terbelakang dan tidak diminati untuk dihuni.

Lokalisasi Bs pertama kali berpenghuni sekitar 15 wisma dengan jarak antara wisma satu dengan wisma lainnya berjauhan. Adapun jumlah PS waktu itu berkisar seratus orang. Memasuki era 90-an, kawasan Bs mulai ramai dihuni para pendatang baru. Tidak hanya para PS sebagai pendatang, melainkan juga para penduduk non PS yang menempati kawasan ini. Hal ini diasumsikan karena pada saat itu kota Surabaya sudah mulai berkembang menjadi kota industri. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat sehingga masyarakat

mencari wilayah baru untuk dijadikan tempat tinggal walaupun kawasan tersebut adalah komplek pelacuran.

Pada saat ini, berdasarkan sensus jumlah PS dari tahun ke tahun mengalami penurunan . Hal ini terjadi karena banyak mucikari yang sudah merasa tua dan tidak ingin meneruskan usahanya. Faktor lainnya ialah banyak PS yang pindah ke lokasi lain, pulang atau berkeluarga.

## 2.6 Jumlah PS, Wisma Dan Panti Pijat Di Lokalisasil Bangunsari

Hingga saat ini jumlah wisma yang ada 134 buah, panti pijat 34 buah dengan total PS sebesar 328 PS, yang rata-rata berumur antara 20 - 40 tahun. Para PS tersebut tersebar dalam 11 RT dari 15 RT yang ada di RW 4. Hal tersebut diatas dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.6.1 Jumlah PS, Wisma dan Panti Pijat di setiap RT

RT	JUMLAH PS	JUMLAH WISMA	JUMLAH PANTI PIJAT
1	98	38	2
2	62	30	6
3	31	13	6
4	25	9	2
5	18	8	2
7	15	5	-
8	37	14	-
9	4	1	2
10	3	1	1
12	5	2	3
13	30	13	10
Jml	328	143	34

Sumber : Arsip balai RW 4 th 1999

Ada beberapa yang tidak dihuni oleh PS yaitu : RT 6, 11, 14 dan 15. Keadaan tersebut terjadi karena kondisi geografis RT-RT tersebut. RT 15 dan RT 6 terletak di Jalan Demak dan Jalan Bangunsari Tengah. Kondisi kedua jalan ini lebar dan terlalu ramai. Sedangkan RT14 terletak di Jalan Lasem Dalam, lokasinya amat terpelosok dan RT 11 merupakan tempat bekas penampungan gelandangan.

## **2.7 Gambaran Umum BPPS Di Bangunsari**

Keberadaan / munculnya BPPS secara pasti memang tidak dapat diketahui. Namun, awal mula penciptaannya tentu saja setelah lokalisasi Bangunsari berdiri (sekitar tahun 60 - an) dan dihuni oleh beberapa PS yang menjalankan aktivitasnya. Kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dengan teman sekerja atau kelompok PS tanpa diketahui oleh orang lain, menimbulkan gagasan bagi para PS untuk menciptakan kode atau semacam bahasa rahasia.

Bahasa rahasia atau prokem yang diciptakan PS bukan satu-satunya ragam bahasa yang mereka miliki. Oleh para PS, prokem hanya digunakan jika mereka ingin merahasiakan / menyamarkan sesuatu pembicaraan terhadap orang lain yang dianggap bukan kelompok mereka. Sedangkan untuk bahasa sehari-hari, para PS menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia.

Sebuah ilustrasi yang dapat dicontohkan dalam penggunaan BPPS misalnya ketika seorang PS A sedang melayani seorang tamu, PS lain (PS B) yang ingin mengetahui siapa tamu tersebut akan bertanya "Siapa dia ?" tanya PS B. Oleh PS A yang mengetahui keberadaan tamunya akan mengatakan "ikarsu Bendi."

Artinya 'iku polisi'. Penggunaan prokem semacam ini berfungsi untuk menyamarkan makna suatu pembicaraan agar orang lain tidak mengetahui.

Sebagaimana sifat prokem yang mudah basi, BPPS tidak memiliki kosakata yang tetap. Artinya, senantiasa ada perubahan dari waktu ke waktu. Hal yang pokok terutama jika makna kata yang dirahasiakan sudah diketahui dan dipakai oleh kelompok luar PS (baca : khalayak umum). Hal tersebut menyebabkan BPPS terus berkembang dan timbul tenggelam dalam pemakaiannya.

Bercampurnya PS dengan warga non PS di Bangunsari menyebabkan adanya kelonggaran dalam pemakaian BPPS. Artinya, interaksi yang terjadi antara PS dengan warga non PS menyebabkan BPPS tidak lagi menjadi milik PS saja. Para muda yang berminat dan tertarik untuk menguasai BPPS pada akhirnya menjadi pemakai BPPS. Tidak hanya pada batas pemakai, para pemuda yang akrab dengan para PS di Bangunsari itupun menciptakan dan mengembangkan BPPS.

Baik PS yang baru menjadi warga di Bangunsari maupun para pemuda yang ingin menguasai BPPS, pada mulanya mereka tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang BPPS yang telah ada. Cara yang paling efektif tentunya bertanya sekaligus belajar pada PS yang menguasai BPPS dengan baik. Kondisi tersebut dapat dicontohkan ketika seorang pemuda, sebagai warga non PS yang akrab dengan para PS mendengarkan percakapan antara PS yang satu dengan lainnya. Seorang PS mengatakan " Rong batok " ketika ditanya tentang harga suatu barang oleh PS lainnya. Pemuda tersebut menanyakan arti dari prokem tersebut dan diketahui artinya adalah 'dua ribu rupiah'. Dari proses ini dapat dikatakan keberadaan BPPS di Bangunsari tidak terlepas dari sistem pewarisan.

Kemungkinan kecil sekali, BPPS di Bangunsari mendapat pengaruh dari PS pendatang. Artinya, PS yang menjadi pendatang baru di kawasan Bangunsari biasanya cenderung untuk memakai BPPS yang telah ada daripada bahasa buatan yang PS baru itu miliki dan diperoleh dari luar Bangunsari.

## **2.8 Wilayah Pemakaian Prokem Di Bangunsari**

Kawasan Bangunsari terdiri atas 15 RT. Namun hanya 11 RT saja yang dihuni oleh PS. Hal tersebut tidak menyebabkan warga non PS di sisa RT lainnya tidak mengetahui keberadaan BPPS. Terutama para pemuda yang sering bergaul dengan para PS akan menggunakan BPPS sebagai salah satu ragam bahasa mereka walaupun di RT yang mereka huni tidak bercampur dengan PS. Jadi, wilayah pemakaian BPPS tidak sebatas pada RT atau gang yang terdapat PS atau tidak, namun dapat dipastikan warga non PS dalam hal ini para pemuda pun akan mengetahui dan memakai BPPS, dengan syarat mereka mempunyai tingkat pergaulan yang akrab dengan para PS.

**BAB III**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

